

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Joget Dangkong merupakan kesenian tradisi masyarakat Melayu yang telah mendarah daging dalam kehidupan orang Melayu khususnya di Kabupaten Lingga. Sejarah dan perkembangannya yang telah berlangsung puluhan tahun yang lalu masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Musik Joget Dangkong memiliki keunikan dalam penyajian dan peranannya dalam masyarakat maupun sebagai seni hiburan, pengintegrasian kebudayaan serta sebagai kesinambungan budaya. Seni tari atau yang lebih akrab dikenal dengan nama joget atau berjoget merupakan kebiasaan orang Melayu dalam mengekspresikan kegembiraan. Sebuah ungkapan dari orang-orang tua dulu yaitu “ada gendang ada tarinya” – “tak pandai menari dikatakan lantai terjungkit”, yang memiliki arti suara gendang atau rentak pukulan gendang itulah datangnya keinginan untuk menari.

Seni tari dan musik tidak bisa dipisahkan dalam pertunjukan Joget Dangkong, keduanya saling terikat dan saling melengkapi. Musik memberikan atmosfer melalui ritme dan irama lagu, sedangkan tari merupakan respon langsung dengan gerakan joget. Kesenian tradisi merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang sangat erat hubungannya dalam kehidupan masyarakat tidak jarang mengalami pasang surut keberadaannya dalam melewati fase-fase sejak kemunculannya hingga saat ini.

Beberapa faktor menjadi sebab dan akibat seperti kemunduran ataupun sebaliknya terhadap kesenian tradisional, pengaruh yang datang baik dari luar maupun dari dalam masyarakatnya sendiri membawa dampak yang juga berpengaruh terhadap pola kebudayaan. Joget Dangkong sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang dapat ditemukan dalam acara pernikahan, khitanan ataupun panggung terbuka kini hadir dalam acara-acara kenegaraan sebagai sebuah agenda tahunan yang mencoba mengangkat kembali kesenian dan nilai-nilai tradisi dengan bentuk, penyajian, polesan hingga struktur organisasi kelompok yang mulai ditata oleh sanggar-sanggar seni di bawah naungan Dewan Kesenian dan Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lingga.

Disadari atau tidak, keberadaan sebuah kesenian seperti Joget Dangkong di Lingga menggambarkan pola hidup masyarakat Melayu jika ditinjau dari hubungan musik dan manusianya. Kesenian tidak semata-mata sebagai sebuah hiburan namun memiliki arti dan fungsi lain di dalamnya. Pertunjukan Joget Dangkong hingga saat ini masih sering berlangsung bukan hanya karena kegiatan yang diadakan oleh pemerintah saja melainkan ada hal-hal lain seperti kebutuhan masyarakat akan kesenian itu sendiri dan menjadi salah satu alasan mengapa pelaku seni ini masih tetap mempertahankannya. Kepedulian dari berbagai pihak serta pelaku seni dalam menyajiakan dan melakukan perombakan-perombakan seperti penambahan instrumentasi guna memberikan warna baru yang lebih menarik agar kesenian ini bisa kembali ditengah-tengah masyarakat lagi.

Penambahan instrumentasi seperti akordeon, gendang bebano dan marwas yang mana pada awal kemunculannya hanya menggunakan biola, tambo dan gong

cukup memberi keleluasaan seniman untuk terus mengembangkan kesenian tradisi dan tidak terpatok kepada bentuk yang semula. Perubahan yang terjadi dalam penggunaan instrumentasi lebih bertujuan untuk memberi warna-warna baru bagi kesenian ini. Proses seperti ini bukanlah hal baru dalam kesenian tradisi Melayu mengenai penggunaan instrumen-instrumen pendukung, hal seperti dianggap sah-saja karena memang sejatinya tidak ada pakem, ketetapan ataupun keharusan selama nilai-nilai, etika yang dibawa tidak tergeser dan ditinggalkan begitu saja.

Beberapa fungsi musik dapat ditemukan pada kesenian Joget Dangkong seperti menimbulkan rasa kebersamaan baik bagi para pelaku seni maupun para penikmat, pelaku seni maupun penikmat yang menyaksikan dan juga ikut menikmati pertunjukan maka akan tercipta rasa kebersamaan.

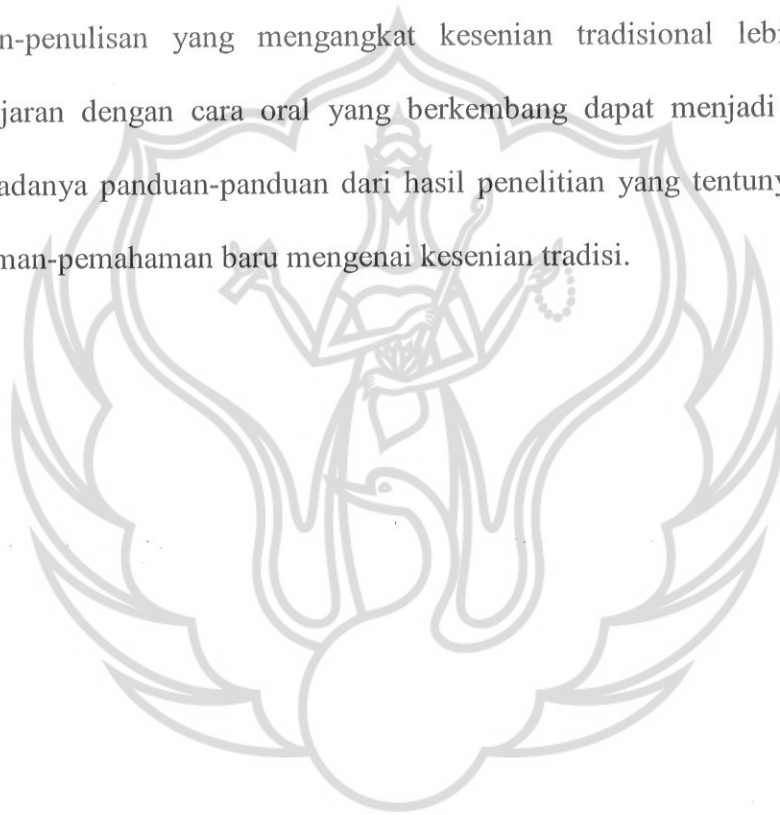
Pertumbuhan sanggar-sanggar seni yang semakin banyak bermunculan dan melibatkan berbagai pihak yang juga melibatkan kaum muda di dalamnya sebagai regenerasi pada saat yang akan datang memberikan semangat serta angin segar terhadap kesenian tradisional Melayu di Lingga.

## **B. Saran**

Strategi-strategi jangka panjang harus dipersiapkan agar kreativitas seni tidak hanya sebatas lingkungan daerah saja, seni tradisi harus siap bersaing dalam skala yang lebih luas tanpa meninggalkan esensi kebudayaannya. Kesenian Joget Dangkong yang menggambarkan kegembiraan dalam tarian pergaulan kiranya bisa menjadi wadah seni yang mengangkat kembali nilai-nilai kebudayaan

Melayu hingga menjadi seni yang berbudaya sesuai dengan cara hidup dan pandangan orang Melayu.

Pengenalan dan pembelajaran mengenai kesenian tradisional haruslah dikenalkan secara lebih mendalam kepada seluruh institusi pendidikan agar nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dapat dipahami dan dimengerti agar tidak pudar dimakan zaman. Beberapa kelemahan dalam kesenian tradisi adalah kurangnya penulisan-penulisan yang mengangkat kesenian tradisional lebih luas agar pembelajaran dengan cara oral yang berkembang dapat menjadi lebih efektif dengan adanya panduan-panduan dari hasil penelitian yang tentunya menambah pemahaman-pemahaman baru mengenai kesenian tradisi.



## SUMBER YANG DI ACU

### A. Sumber Tercetak

- Abu Bakar, Abdul L. *Media dan Seni Warisan Melayu Serumpun Dalam Gendang Nusantara*. Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Media Universiti Malaya, 2000.
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kasnisius, 2003.
- Brown, Radcliffe. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Evawarni, Novendra. *Kesenian Tradisional Masyarakat Kepulauan Riau*. TanjungPandang: Depdikbud, 2006.
- Haviland, William A. *Antropologi*. edisi IV, jilid 2, terj. Soekadijo, R. G. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988.
- Kadir, Daud. *Lagu-lagu Joget Tradisional Daerah Riau*. Pekanbaru : Dewan Kesenian Daerah Riau, 1994.
- Kluckhohn, C. *Universals Categories of Culture*. Chicago: University Press, 1953.
- Koentjaraningrat. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Kontowijoyo. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Jakarta: Javanologi, Depdikbud, 1988.
- Lengger, Sunardi. *Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Merriam, Alan. P. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press, 1964.
- Moelyono, Anton M. *et.al. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Nawawi, H. Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991.

- Prier, Karl- Edmund. *Ilmu Bentun Analisa Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004.
- Refisrul. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat pendukungnya*. Tanjung Pinang: Depdikbud, 1996.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Sinar, Tuanku L. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 1990.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Suharto, Ben. *Tayub : Pertunjukan dan Ritus Keseuburan*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Sujiman, P. H. M. *Adat Raja-raja Melayu*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983.
- Suryabrata, Sunardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali, 1988.
- Sunarto. *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*. Rev.ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Swamin, Hiralius. *et.al. Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Tonel, T. *Adat-istiadat Melayu. Naskah tulisan tangan huruf Melayu Arab*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Yackob, M. Amin. *Sejarah Kerajaan Lingga*. Pekanbaru: UNRI Press, 2004.

## **B. Diskografi**

<http://artnculture.ilmci.com/adat-istiadat-kep-riau> dikutip tanggal 20 februari 2012

<http://aryani23.wordpress.com/2011/03/16/fungsi-musik/> dikutip tanggal 6 mei 2012

**C. Nara Sumber**

Nama : Nasri.  
Umur : 56 Tahun  
Alamat : Duara, Pancur Kec. Lingga Utara, Kab. Lingga.  
Pekerjaan : Swasta.

Nama : Lazuardi.  
Umur : 41 Tahun.  
Alamat : Daik Lingga, Kab. Lingga.  
Pekerjaan : Staf Disbudpar Kab. Lingga.

Nama : Sulaiman Atan.  
Umur : 61 Tahun.  
Alamat : Daik Lingga, Kab. Lingga.  
Pekerjaan : Staf Musium Linggam Cahaya.

